

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Preferensi

Preferensi secara bahasa berasal dari kata ‘prefer’ yang berarti yang lebih disukai. Kata tersebut juga telah diadopsi dalam bahasa Indonesia baku sebagai kata preferensi yang berarti hak istimewa; pengutamaan atau yang lebih disukai.¹

Kata ‘preferensi’ juga digunakan dalam bisnis dan disandingkan dengan kata ‘konsumen’ sehingga menjadi preferensi konsumen yang berarti keinginan atau kecenderungan seseorang untuk memilih dan menggunakan atau tidak memilih dan menggunakan suatu produk yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Preferensi konsumen dalam memilih suatu produk sangat bervariasi. Namun secara umum, tingkat preferensi konsumen berdasarkan latar belakang pribadi, pengalaman mereka mengenai kualitas, keandalan, dan pelayanan.²

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KamusBahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1212.

² Philip Kotler dkk, *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*, diterjemahkan oleh Fandi Tjiptono, dengan judul, *Marketing Management an Asia Perspective*, (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 244.

Dalam penelitian ini, preferensi mengandung pengertian kecenderungan mahasantri/wati dalam memilih program pembinaan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin.

B. Faktor Penentu Preferensi

Kecenderungan seseorang dalam menentukan pilihan sehingga lebih menyukai satu program dibandingkan program lainnya tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam hal ini, faktor tersebut tentunya berbeda antara satu orang dengan lainnya. Namun, secara umum, faktor yang menjadi pilihan masing-masing orang dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk pilihan. Dalam hal pembinaan yang dilakukan dalam bentuk program pengajaran, faktor penentu pilihan seseorang terhadap satu program kegiatan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sejumlah unsur yang ada pada program itu sendiri sedang faktor eksternal adalah sejumlah unsur luar yang turut berpengaruh terhadap faktor internal sehingga turut menentukan pilihan seseorang untuk menyukai satu program kegiatan tertentu.

Dalam pendidikan, ada banyak unsur yang terlibat dan berpengaruh terhadap jalannya keberhasilan pendidikan tersebut, diantaranya:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).³

Dari ketujuh unsur tersebut, peserta didik menjadi subjek sekaligus objek pembelajaran. Sedang pendidik menjadi subjek utama sekaligus pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran yang akan menggerakkan seluruh unsur pendukung lainnya. Meski pendidik menjadi aktor utama namun semua unsur tersebut saling menunjang dan antara satu unsur dengan lainnya saling mempengaruhi.

³ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 51.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik misalnya, guru dituntut mampu untuk menggunakan sejumlah metode dan media yang bervariasi sehingga dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Dalam hal ini, metode dan media memiliki pengaruh kuat untuk menarik minat siswa dan sifat bosan yang ada pada siswa dapat dikurangi atau dihilangkan. Selain itu, kepandaian guru dalam memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa juga sangat penting. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kehangatan, rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.⁴ Dengan demikian, guru, faktor intern siswa, komunikasi, tujuan pendidikan, materi, alat dan metode pendidikan serta lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Jasa Ungguh Muliawan juga menyebutkan dan menjelaskan sejumlah unsur dalam pendidikan yang disusun secara berurutan, yakni: 1. Peserta didik. 2. Ilmu pengetahuan (materi pendidikan). 3. Tujuan/fungsi pendidikan. 4. Pendidik/guru

⁴Uraian lebih lanjut mengenai berbagai upaya guru membangkitkan minat belajar siswa dapat dibaca, R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 28-29.

dan 5. Lingkungan.⁵ Sedang Sutrisno menyebutkan enam unsur dalam pengajaran, yakni: 1. Tujuan pengajaran; 2. Guru; 3. Murid; 4. Materi; 5. Media pengajaran; dan 6. Pelaksanaan pembelajaran.⁶

Uraian di atas menunjukkan adanya sejumlah unsur yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu pengajaran dan masing-masing unsurnya saling terkait. Dengan ini, minat dan rasa suka peserta didik dalam satu program pengajaran tentunya dipengaruhi oleh sejumlah unsur di atas. Penjelasan berikut akan menguraikan secara khusus terkait unsur internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengajaran. Unsur internal dalam pengajaran mencakup guru, siswa, materi, metode dan media. Sedang unsur eksternal adalah lingkungan dan latar belakang pendidikan siswa.

1. Unsur Internal Pengajaran

a. Pendidik/Guru

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 140.

⁶Sutrisno Ahmad, dll., *Ushul al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Ponorogo: Trimurti, 2008), h. 2.

Guru adalah unsur perantara di antara unsur-unsur pengajaran lainnya. Guru menentukan ukuran pengetahuan yang tepat dan cocok untuk siswa. Tugasnya mencakup pengetahuan akan keadaan siswa dan penguasaan materi bahan ajar khususnya yang akan ia ajarkan sehingga mudah baginya untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa secara runtut dan terkoneksi.⁷

Menurut Muliawan, pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula kata pendidik/guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Sejalan perkembangan keilmuan pendidikan, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Proses dimana seseorang membantu orang lain agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.⁸

⁷*Ibid.*

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, h. 144.

Dalam konteks pengajaran saat ini, keberadaan guru tidak dapat dipisahkan dari peran yang diembannya, yakni: *pertama*, guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. *Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan

alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.⁹

Secara lebih singkat, Rusman membagi peran guru dalam dua gugus utama, yakni:

1. Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional mencakup; a. pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi; b. penguasaan bidang studi sebagai objek belajar; c. pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar.

2. Gugus kemampuan profesional, mencakup memilih media dan sumber belajar.¹⁰

Dengan dua gugus besar tersebut, guru dituntut untuk menguasai 10 kompetensi dasar, meliputi; 1. Menguasai bahan/materi pelajaran; 2. Mengelola program pembelajaran; 3. Mengelola kelas; 4. Menggunakan media dan sumber belajar; 5. Menguasai landasan pendidikan; 6. Mengelola interaksi pembelajaran; 7. Menilai prestasi belajar siswa; 8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; 9. Mengenal dan

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 28-29.

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. 4; Jakarta: Rajawali, 2011), h. 47-48.

menyelenggarakan administrasi sekolah; 10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.¹¹

Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimum yang harus dikuasai guru sebagai seorang pendidik dan pengajar yang profesional. Sebagai seorang guru yang profesional, ia tidak hanya dituntut menguasai materi dan unsur pembelajaran tetapi lebih dari itu, guru juga berfungsi sebagai pembimbing, penyelenggara administrasi sekolah dan memahami hasil penelitian guna menunjang profesinya sebagai pengajar.

Selain memiliki kemampuan dan penguasaan teknis pembelajaran dan administrasi kelas, guru juga dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi contoh mulia bagi muridnya. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menyiapkan dirinya untuk tugas mengajar
2. Mencintai dunia pengajaran dan anak-anak karena pekerjaan tanpa kecintaan tidak akan membuahkan hasil
3. Selalu memikirkan murid dan sekolahnya sebelum berfikir tentang yang lain
4. Menasihati murid kepada jalan yang lurus

¹¹ *Ibid.*, h. 51.

5. Mendorong siswa untuk berfikir dan berbuat bebas serta rajin membaca dan mengamati.¹²

Demikianlah sebagian dari tugas yang harus diemban guru sebagai pendidik yang tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan namun juga memberikan pengajaran etika dan kehidupan yang baik pada muridnya.

b. Peserta Didik/Siswa

Peserta didik adalah seorang anak manusia yang mengalami proses pendidikan. Ia selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dengan proses perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.¹³

c. Materi Pengajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pengajaran. Begitu pentingnya materi sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pembelajaran jika tidak ada materi. Dalam hal ini materi dipahami sebagai bahan atau pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Meski materi penting

¹² Sutrisno Ahmad, dll., *Ushul al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Ponorogo: Trimurti, 2008), h. 5.

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *op.cit.*, h. 145.

namun ia tidak menjadi tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan.¹⁴

Secara garis besar, materi agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu ‘berpendidikan’ yang diidealkan. Diantara materi tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu tauhid, fiqih, akhlaq.
2. Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar pengembangan lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagamaan mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Di antara subyek yang berisi materi jenis ini adalah tafsir dan

¹⁴ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 16.

hadis, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.

3. Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Yang tergolong materi ini, di antaranya adalah bahasa Arab.
4. Pengembangan personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam 'kehidupan beragama'. Di antara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer.

Dari uraian tersebut di atas, maka materi agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagamaan Islam secara komprehensif. Hal ini berarti akan meliputi materi yang, di antaranya, tercakup dalam bahasan ilmu-ilmu: tauhid/aqidah, fiqh/ibadah, akhlaq, studi Alquran dan hadis, bahasa arab, dan tarikh Islam.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, h. 17-20.

Secara umum, menurut John Sealy, setidaknya ada lima fungsi pendidikan agama, yakni: 1. Konfesional; 2. neo konfesional; 3. konfesional tersembunyi; 4. implisit dan; 5. non konfesional. Ia kemudian menjelaskan masing-masing fungsi pendidikan agama. *Pertama*, Konfesional dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik. Hal ini berarti bahwa ia merupakan kepanjangan dari lembaga da'wah keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peserta didik. Fungsi ini hanya bisa diemban bila pendidikan agama diberikan secara eksklusif sehingga tidak ada pilihan bagi peserta didik kecuali hanya mengikuti pendidikan agama yang ditawarkan oleh sekolah kepada masing-masing pemeluk agama. *Kedua*, Neo konfesional, dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik diharapkan nantinya menjadi 'manusia beragama' sesuai dengan yang diidealkan oleh ajaran agamanya. Pendidikan ini juga memungkinkan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkokoh agama sendiri atau setidaknya hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan

toleransi beragama di kalangan antarumat beragama. *Ketiga*, Konfesional tersembunyi, menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya tanpa ada arahan pada salah satu di antaranya. Karena itu, ia harus memperkenalkan ajaran berbagai agama secara fair dan mempersilakan peserta didik untuk menerima atau menolak ajaran suatu agama. *Keempat*, Implisit dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Karena itu, untuk mengemban fungsi ini tidak dikenal adanya subyek pendidikan agama secara mandiri. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. 5. Non konfesional, dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Pendidikan agama tidak memiliki peran ‘agamis’ tetapi semata-mata untuk mengembangkan sikap toleransi dalam rangka mengembangkan kerukunan antar umat manusia. Karena itu, pendidikan agama hanya difokuskan pada pengenalan tentang pengalaman

keagamaan tetapi bukan pengalaman itu sendiri sehingga tidak ada komitmen di dalamnya.¹⁶

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain:

1. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.
2. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
3. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan
4. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.¹⁷

Untuk lebih mudahnya, penetapan materi pelajaran perlu memperhatikan hal berikut:

1. Tujuan pengajaran

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai

2. Pentingnya bahan

¹⁶ *Ibid*, h. 8-11.

¹⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya

3. Nilai praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4. Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan

5. Tata urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik.¹⁸

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti ‘melalui’ dan *hodos* yang berarti ‘jalan ke’ atau ‘cara ke’. Dalam bahasa

¹⁸ *Ibid*, h. 104.

Arab, metode disebut *thariqah* artinya ‘jalan’, ‘cara’, ‘sistem’ atau ‘ketertiban’ dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹⁹

Menurut Darwyn Syah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁰

Selanjutnya menurut Darwyn Syah, bahwa metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.²¹ Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

¹⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, jilid 1, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 180.

²⁰ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Gaung Persada Press, 2007), h. 133.

²¹ *Ibid*, h. 133

b. Manfaat metode pembejaran

Menurut Darwin Syah, metode mengajar dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien.²² Karena dengan pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula.

c. Kriteria pemilihan metode pembelajaran

Djamarah mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran:²³

- 1) Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya.
- 2) Anak didik yang bermacam-macam tingkat kematangannya.
- 3) Situasi yang bermacam-macam.
- 4) Fasilitas yang bermacam-macam kualitas dan kuantitasnya.
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesional yang berbeda-beda.

²² Ibid, h. 134

²³Djamarah, *Starategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 78.

Dengan ungkapan lain, Sudiyono menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran sangat tergantung pada beberapa faktor berikut:

1. Oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran. Jika tujuannya keterampilan, maka urutan langkahnya ada; bila tujuannya memahami konsep, maka urutannya akan berbeda dengan bila tujuannya keterampilan;
2. Oleh kemampuan guru. Ada guru yang pandai berbicara; ia sebaiknya banyak menggunakan sistem ceramah. Jika guru bisa bernyanyi, ia dapat menggunakan nyanyain sebagai cara mengajar. Langkah-angkahnya disesuaikan dengan rumusan tujuan pengajaran.
3. Oleh keadaan alat-alat yang tersedia. Bila metode eksperimen yang digunakan, maka alat-alat eksperimen harus tersedia.
4. Oleh jumlah murid. Bila muridnya banyak, maka metode ceramah lebih baik daripada metode diskusi.²⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kriteria yang paling utama dalam pemilihan metode pembelajaran bahwa metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: bila tujuan atau kompetensi peserta didik

²⁴Sudiyono, *op.cit.*, h. 270-271.

bersifat menghafalkan kata-kata tentunya metode ceramah. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi kerja suatu benda yang nyata maka metode demonstrasi. Kalau tujuan pembelajaran bersifat mandiri dan terstruktur, maka metode proyek yang bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (*komplementer*), seperti: ketepatangunaan, keadaan peserta didik, dan mutu teknis. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada metode yang lebih unggul atau baik sedang metode lainnya adalah buruk. Masing-masing metode memiliki keunggulan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai guru dalam pembelajaran. Ceramah sebagai metode paling klasik, misalnya, tidaklah buruk bila dibanding dengan metode diskusi, asal digunakan sesuai dengan tujuan dan manfaat pembelajaran.

d. Jenis dan karakteristik metode pembelajaran

Metode mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah

dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar. Beberapa metode mengajar antara lain sebagai berikut:

1) Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.²⁵ Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah :

- a) Gurumudah menguasai kelas.
- b) Gurumudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
- c) Dapat diikuti mahasantri/wati dalam jumlah besar.
- d) Mudah dilaksanakan.

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah:

- a) Membuat siswa pasif.
- b) Mengandung unsur paksaan kepada mahasantri/wati.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 203.

c) Menghambat daya kritis mahasiswa/wati.

2) Metode diskusi (*Discussion method*)

Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*).²⁶ Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut :²⁷

- a) Merangsang kreativitas mahasiswa/wati dalam bentuk ide, gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membiasakan untuk bermusyawarah untuk mufakat dalam memecahkan masalah.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a) Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.

²⁶ Ibid, h. 205

²⁷ Djamrah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.99

- b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu panjang.

3) Metode Demonstrasi (*Demonstration method*)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁸ Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.²⁹

4) Metode resitasi (*Recitation method*)

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana ustadz memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, h. 208

²⁹ Djamrah, *Strategi Belajar Mengajar*, h.102

Kelebihan metode resitasi sebagai berikut :³⁰

- a) Membina tanggung jawab dan disiplin mahasantri/wati.
- b) Dapat mengembangkan kreativitas mahasantri/wati.
- c) Dapat mengembangkan kemandirian mahasantri/wati di luar pengawasan ustadz.

Kelemahan metode resitasi sebagai berikut :

- a) Terkadang mahasantri/wati melakukan penipuan dimana mahasantri/wati hanya meniru hasil pekerjaan temannya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

5) Metode percobaan (*Experimental method*)

Menurut Djamarah, metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajari.³¹

Kelebihan metode percobaan sebagai berikut :

³⁰ Ibid, h. 98

³¹ Ibid, h. 95

- a) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- b) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kelemahan metode percobaan sebagai berikut :

- a) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap mahasiswa/wati berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, mahasiswa/wati harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

6) Metode Latihan

Menurut Djamarah metode latihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu.³² Melalui penanaman terhadap kebiasaan-

³² Ibid, h. 108

kebiasaan tertentu ini diharapkan siswa dapat menyerap materi secara lebih optimal.

Kelebihan metode latihan sebagai berikut :

- a) Untuk memperoleh kecakapan motoris, mental dan asosiatif.
- b) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- c) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.

Kelemahan metode latihan antara lain :

- a) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- b) Keterbatasan alat yang digunakan untuk latihan.
- c) Minat mahasiswa/wati kurang serius karena bersifat latihan.

7) Metode Tanya Jawab

Menurut Djamarah metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari ustadz kepada mahasiswa/wati tetapi dapat pula dari mahasiswa/wati kepada ustadz.³³ Penggunaan metode ini mengembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi,

³³ Ibid, h. 107

mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengomunikasikan.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk memotivasi mahasiswa/wati mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

Kelebihan metode tanya jawab antara lain :

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian mahasiswa/wati.
- b) Merangsang mahasiswa/wati untuk melatih dan mengembangkan daya pikir.
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan mahasiswa/wati dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan metode tanya jawab sebagai berikut :

- a) Mahasiswa/wati merasa takut apalagi ustadz kurang dapat mendorong mahasiswa/wati untuk berani dengan tidak menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
- b) Tingkat kesukaran pertanyaan yang bervariasi.
- c) Waktu sering banyak terbuang karena jumlah mahasiswa/wati yang banyak.

8) Metode proyek

Menurut Djamarah metode proyek merupakan metode pembelajaran berupa penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna.³⁴ Prinsip metode ini adalah membahas suatu materi pembelajaran ditinjau dari sudut pandang pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa/wati, menyalurkan minat dan melatih mahasiswa/wati menganalisis suatu materi dengan wawasan yang luas.

Kelebihan metode proyek antara lain :

- a) Dapat memperluas pemikiran mahasiswa/wati yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
- b) Dapat membina mahasiswa/wati dengan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.

Kelemahan metode proyek :

- a) Sering kesulitan dalam mengemukakan masalah.
- b) Membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit.

³⁴ Ibid, h. 94

- c) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

Banyak sekali jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar program pembinaan UPT. Ma'had al-Jami'ah di asrama. Metode belajar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penggunaan metode belajar tersebut disesuaikan dengan program pembinaan yang akan disampaikan oleh guru dan kemampuan ustadz dalam menerapkan metode-metode tersebut.

9) Metode karyawisata

Metode ini siswa diajak mengunjungi tempat2 tertentu di luar sekolah.

10) Metode sosiodrama atau bermain peran,

Metode ini yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan social dengan orang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁵

³⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S,*op.cit.*, h. 107.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.³⁶ Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga, karena berfungsi membantu dan memperagakan sesuatu dalam proses pembelajaran.³⁷ Media juga dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran) sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.³⁸

³⁶ Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran I*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009), h. 4.

³⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003), h. 71.

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali, 2011), h. 77.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran suatu alat atau objek yang digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan proses mesin, cara kerja suatu alat. Media pembelajaran dapat memberi pengetahuan yang lebih mendalam kepada peserta didik yakni mahasiswa/wati.

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata, menjelaskan bahwa: 'setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai'.³⁹

b. Manfaat media pembelajaran

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam bukunya yang berjudul *Media Pengajaran*, ada beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran.⁴⁰

³⁹Rusman, *op. cit.*, h. 78.

⁴⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 2.

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Siswa melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Media membantu siswa untuk lebih focus dan perhatian dalam belajar. Semakin menarik media yang ditampilkan maka semakin besar pula perhatian siswa pada pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa media memberikan andil besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil riset BAVA yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran yang tidak menggunakan media hanya terserap 13% dari keseluruhan materi yang telah diberikan. Dengan menggunakan media pembelajaran perolehan bahan ajar yang terserap dapat ditingkatkan sampai 86%. Dalam komponen kurikulum, maka kedudukan media ini bisa sejajar dengan metode karena metode yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan

menuntut media apa yang bisa diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.⁴¹

Dengan demikian, selain menarik perhatian siswa dalam belajar, media juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik akan lebih dapat dicerna dan diterima oleh siswa sehingga materi pembelajaran pun mudah dipahami. Berbeda dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan media maka sangat bergantung kepada kemampuan maksimal guru dalam menarik perhatian dan memberikan pemahaman pada siswa. Dalam hal ini, media membantu kerja guru dalam memberikan penjelasan dan mempermudah pembelajaran.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Ada 14 macam fungsi media, yaitu:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar-mengajar;
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar;
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar;

⁴¹Rusman, *op.cit.* h. 124.

4. Mendorong motivasi belajar;
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya;
6. Menambah variasi dalam menyajikan materi;
7. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan;
8. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif;
9. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;
10. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya;
11. Mencegah terjadinya verbalisme;
12. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Dengan menggunakan media yang tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup;
13. Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa);

14. Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.⁴²

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah: metode mengajar dan media pengajaran/pembelajaran, kedua aspek ini selalu berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, yakni tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dari peserta didik kuasai setelah pengajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik.

d. Kriteria pemilihan media pembelajaran

Menurut Hujair Sanaky dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran*, pertimbangan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menjadi pertimbangan utama, karena media yang dipilih harus sesuai dengan :⁴³

⁴² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 30.

⁴³ Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009), h. 6

- 1). Tujuan Pembelajaran.
- 2). Bahan pelajaran.
- 3). Metode pengajaran.
- 4). Tersedia alat yang dibutuhkan.
- 5). Pribadi pengajar.
- 6). Minat dan kemampuan siswa.
- 7). Situasi pengajaran yang sedang berlangsung.

Selain itu, perlu juga dipertimbangkan keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana yang ada. Pemahaman akan nilai yang dimiliki masing-masing jenis media juga penting, karena dalam proses pendidikan guru harus memilih media yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa.⁴⁴

e. Bentuk Media

Brets mengemukakan beberapa kelompok media;

1. Media audio-motion-visual, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objektif dapat dilihat. Media semacam ini paling lengkap. Jenis media yang termasuk kelompok ini adalah televisi, video tape dan film bergerak.

⁴⁴R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *op.cit.*, h. 113.

2. Media audio-still-visual, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan, seperti film strip bersuara, slide beruara, dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.
3. Media audio-semi motion, mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh. Salah satu conoh dari media jenis ini ialah papan tulis jarak jauh.
4. Media motion-visual, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak, tapi tanpa meneluarkan suara seperti film bisu yang bergerak.
5. Media still-visual, yakni ada objek namun tidak ada gerakan, seperti film strip dan slide tanpa suara
6. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon dan audio-tape
7. Media cetak yang tampil dalam bentuk bahan-bahan tercetak/tertulis serpti buku, modul dan pamphlet.

Pada dasarnya, berbagai jenis media tersebut dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar, yaitu media cetak, media elektronik dana objek nyata atau realia.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, h. 117.